



2nd

URBAN

SOCIAL

FORUM

www.urbansocialforum.or.id

LAPORAN KEGIATAN

ANOTHER
CITY IS
POSSIBLE

Solo, 20 Desember 2014

LAPORAN KEGIATAN

2nd Urban Social Forum

Solo, 20 Desember 2014

Acara ini diselenggarakan oleh Komite the 2nd Urban Social Forum dan Yayasan Kota Kita

Yayasan Kota Kita Surakarta

Perumahan Fajar Indah Jalan Mawar Barat V D50 Surakarta 57171, Indonesia

John Taylor indojota@gmail.com

Ahmad Rifai myrifai78@gmail.com

URBAN
SOCIAL
FORUM
2014

DAFTAR ISI

2nd URBAN SOCIAL FORUM 2014

SAMBUTAN PANITIA	5
PENGANTAR	7
MEMAKNAI URBAN SOSIAL FORUM	8
RINGKASAN PANEL	
ANOTHER CITY IS POSSIBLE: AKTIVITAS AKAR RUMPUT DAN MENCIPTAKAN KOTA YANG INKLUSIF	12
1. KOTA YANG TRANSPARAN: TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK TATA KELOLA PEMERINTAHAN YANG LEBIH TRANSPARAN DAN AKUNTABEL	12
2. MASA DEPAN BARU: PEMUDA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN KOTA	13
3. KETAHANAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM BERBASIS MASYARAKAT	13
4. MOBILITAS DAN KOTA LAYAK HUNI	14
5. PERMUKIMAN INFORMAL BANTARAN SUNGAI: Mencari Solusi Atas Dilema Ruang Perkotaan	14
6. MARI BICARA SAMPAH! MEMBENAHAI PROBLEM SAMPAH KITA	15
7. PANDANGAN BARU DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL	15
8. MOBILISASI MASSA DAN GERAKAN RESISTENSI	16
9. MENJAGA WARISAN CAGAR BUDAYA	16
10. TEROBOSAN BARU MENANGGULANGI KRISIS PERUMAHAN DI INDONESIA	17
11. KETERKAITAN DESA KOTA	17
12. MEMBANGUN HUMAN RIGHT CITY: PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DAN PENGELOLAAN KONFLIK	18
AGENDA 2nd URBAN SOCIAL FORUM	20
DAFTAR PEMBICARA DAN MODERATOR YANG TERLIBAT	21
DAFTAR LEMBAGA YANG BERPARTISIPASI	22



Peserta Forum mendengarkan panel pleno Urban Sosial Forum II 2014

Sambutan Panitia

Urban Social Forum II telah terlaksana pada tanggal 20 Desember 2014 di Kota Solo dengan tingkat partisipasi yang luar biasa dari para aktivis civil society yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia. Dengan lebih dari 250 peserta hadir dari berbagai organisasi masyarakat sipil dan dari berbagai kota di Indonesia, Urban Social Forum II ini memberi kita sinyal yang kuat dan luar biasa bahwa peran dan kekuatan masyarakat sipil masih terus hidup di Indonesia sampai saat ini.

Ada beberapa alasan kenapa kita memandang acara ini berjalan dengan sukses. Pertama, kehadiran dan pengorganisasian kegiatan ini sepenuhnya merupakan aksi voluntary, baik dari moderator, panelist, peserta maupun panitia sebagai penyelenggara event. Forum ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan berbagai organisasi secara bersama-sama mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaannya. Tingginya semangat voluntarisme mengindikasikan bahwa ada banyak perhatian, minat dan komitmen masyarakat sipil untuk terlibat dan melakukan perubahan pada berbagai sektor di bidang perkotaan. Peserta datang dengan motivasi untuk terlibat dan terhubung satu sama lain untuk membahas dan berdiskusi tentang masa depan kota.

Alasan kedua, Urban Social Forum II ini telah mampu menciptakan ruang yang terbuka dan demokratis dimana peserta dapat mengambil manfaat dengan berbagi ilmu dan saling belajar dan berdiskusi mengenai isu-isu perkotaan yang telah mereka lakukan. Kita juga melihat peserta forum sangat antusias dalam mengikuti setiap panel, terbukti dari jumlah peserta yang merata untuk setiap panel. Ada 12 panel yang berbeda-beda yang memberikan pengalaman yang juga beragam, memunculkan berbagai inisiatif dan ide melalui tema-tema seperti: komunitas bantaran sungai, sampah, perumahan, transparansi, inklusifitas, transportasi, warisan budaya, pemuda, ekonomi lokal, mobilisasi sosial dan ketahanan perubahan iklim.

Walaupun Urban Social Forum II telah berakhir, namun banyak peserta percaya bahwa ini adalah permulaan, masih banyak yang perlu kita lakukan untuk mewujudkan masa depan perkotaan yang lebih baik. Kota-kota terus tumbuh dan berkembang, dengan demikian berbagai tantangan dan peluang turut terus berkembang bersamanya. Ada begitu banyak ide, inisiatif, berbagai upaya dan proyek yang terjadi di kota-kota kita saat ini, kita perlu untuk mencari cara bagaimana untuk terus terhubung dan bekerja bersama dan membangun kemitraan; karena dengan melakukan sesuatu kita bisa membangun yang lain untuk lebih baik dan kota yang lebih ramah. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat menjadikan acara ini terselenggara dengan baik.

Ahmad Rifai



Searah jarum jam dari kiri atas: I Wayan Gendo, Forum Bali; Ainun Najib, Kawal Pemilu; Marco Kusumawijaya, Rujak Center; dan M. Dian Nafi', Pongpes Al-Muayyad Windan, Surakarta.

Pengantar

Laporan kegiatan ini memuat beberapa capaian dari penyelenggaraan Urban Social Forum II. Pada tahun kedua ini, penyelenggaraan Urban Social Forum II telah menjadi agenda tahunan yang diorganisir oleh civil society untuk menyediakan ruang publik dan ruang demokratis untuk berdebat tentang ide, bertukar pengalaman dan pengetahuan, dan untuk pemimpin masyarakat dan civil society untuk bertemu dan saling membangun jaringan satu sama lain.

Penyelenggara Urban Social Forum II ini percaya bahwa kebijakan inklusif, partisipatif dan progresif penting untuk pengembangan kota berkeadilan sosial, berkelanjutan dan manusiawi, dan bahwa peran masyarakat sipil sangat penting dalam mengembangkan solusi untuk masalah perkotaan kita. Tidak hanya secara sosial kota inklusif diperlukan, kami percaya bahwa hal tersebut dapat dicapai dan ini adalah tanggung jawab kita bersama untuk mempromisikannya.

Urban Social Forum berharap dapat membantunya dengan mempromosikan kesadaran akan masalah perkotaan, meningkatkan pemahaman tentang praktek saat ini, dan mendorong kolaborasi antar aktor-aktor masyarakat sipil. Bersama-sama, kami berharap bahwa para pemimpin sosial, aktivis perkotaan dan masyarakat dapat membangun visi bersama tentang bagaimana mengatasi tantangan yang turut menentukan masa depan kota kita.

Laporan kegiatan ini merangkum dua belas diskusi yang dilaksanakan secara paralel pada tiga sesi yang dilaksanakan selama satu hari. Mengingat bahwa begitu banyaknya diskusi dan presentasi secara bersamaan, tidak mungkin bagi peserta untuk dapat menangkap semuanya sekaligus, laporan kegiatan ini mencoba menyajikan setidaknya sekilas beragam diskusi dan presentasi yang berlangsung pada hari tersebut. Laporan ini juga mencoba untuk berbagi nama, lembaga panelis dan moderator yang datang serta foto-foto penyelenggaraan kegiatan.

Pembukaan

Memaknai Urban Social Forum

oleh John Taylor

Selamat datang teman-teman dan peserta Urban Social Forum, baik dari kalangan aktivis perkotaan, perencana kota, akademisi atau mahasiswa, praktisi, dan peneliti atau pemerhati perkotaan.

Selamat datang di Solo. Atas nama panitia Urban Social Forum ke 2, saya ingin mengucapkan terimakasih banyak atas kehadirannya pada momen dan event special ini.

Urban Social Forum merupakan agenda tahunan yang memberikan ruang untuk berdiskusi tentang gagasan, bertukar pengalaman dan pengetahuan, serta saling bertemu antar aktivis dari berbagai macam organisasi yang bekerja pada isu perkotaan di Indonesia.

Momen ini menjadi special karena beberapa alasan:

Yang pertama, karena forum ini dilakukan di Solo, kota kelahiran presiden baru kita, dan terpilihnya beliau merepresentasikan harapan baru, harapan untuk menyatukan platform dari pemerintah dan masyarakat, dan tentunya membawa perspektif baru didalamnya.

Momen ini juga special karena kita disini bersama datang dari berbagai organisasi, berbagai kelompok umur dan latar belakang berbeda, dari berbagai kawasan di Indonesia: dari Aceh hingga NTT, Bali, Sulawesi dan berbagai kota di Jawa. Semua yang hadir disini membawa berbagai macam perhatian, pengalaman, harapan dan gagasan.

Namun saya percaya, kita semua memiliki kesamaan pada hari ini, bahwa kita menginginkan ide-ide baru dan gagasan untuk masalah perkotaan Indonesia saat ini, untuk itulah maka "another city is possible".

Pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan beberapa hal terkait acara ini. Kenapa dinamakan Urban Social Forum?

Kenapa Urban?

Ketika kita berbicara urban atau kota, akan banyak pendapat bagaimana orang melihat dan memandang kota.

Ada yang melihatnya hanya sebagai masalah, penuh kemacetan dan polusi. Atau ada yang melihatnya sebagai jalan raya, jembatan, kanal atau infrastruktur semata.

Sering kali kota dilihat dari aspek teknis yang bisa diselesaikan dengan planning atau pembangunan. seperti yang dihadapi para perencana kota, dan para insinyur.

Namun kota lebih dari itu semua. Kota mewakili keragaman dari masyarakat modern, dan kota berproses

lebih dari hanya sekedar rencana (plan) yang kadang tidak terlaksana. Kota adalah kehidupan masyarakatnya, interaksi keseharian masyarakat, pekerjaan mereka, kesehatan, pendidikan, harapan dan mimpi mereka.

Bicara kota juga bicara tentang hukum, regulasi dan kebijakan tentang perumahan, air, transportasi, taman-taman kota, ruang terbuka. Juga tentang bagaimana berbagai macam kepentingan saling beradu, dan mencoba membuat pengaruh dan mengambil kontrol atas kota.

Untuk membuat perubahan di kota, kita harus berfikir tentang kota sebagai sesuatu yang lebih dari wujud fisik, atau rencana, namun juga tentang nilai, kebiasaan, tata pemerintahan, dan bagaimana kita berinteraksi satu sama lain.

Ketika kita bilang KOTA, maka kita paham bahwa kita sedang mendiskusikan semua hal tadi, untuk itu maka hari ini kita punya banyak hal untuk didiskusikan.

Kenapa Sosial?

Pertanyaan kedua adalah kenapa 'social'? Kenapa kita focus pada pemimpin social atau civil society, organisasi masyarakat, NGO, mahasiswa dan akademisi? Biasanya bicara kota adalah tentang para pengembang, pemerintah atau perencana kota?

Sebenarnya kota telah didominasi sekian lama oleh kepentingan kapitalis, elite bisnis, seperti pengembang perumahan, speculator dan penguasa. Dan itulah mengapa berbagai masalah muncul.

Bagaimana kota berevolusi saat ini pada kenyataannya menjauh dari wacana tentang kebutuhan kelompok miskin, kebutuhan akan ruang terbuka, air bersih, akses yang berkeadilan terhadap transport dan pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Kota yang menciptakan gedung-gedung megah namun sedikit ruang bagi pembangunan rumah yang terjangkau.

Banyak kota tumbuh bukan untuk melayani orang, tapi justru menjauhkan orang: kota tidak menawarkan ruang dan kesempatan; tidak menghormati Hak hak asasi dan kemanusiaan.

Forum ini mencoba untuk menawarkan ruang yang membangun keterhubungan antar aktor social, dan membangun kesadaran bersama tentang masalah perkotaan.

Kita, para aktor civil society, para warga kota berhak terlibat dalam kota, jadi hal ini bukan dominasi para teknisi kota atau perencana dan pelaku bisnis semata.

Kita ingin memastikan bahwa warga kota sebagai pusat dari kota itu sendiri.

Kenapa Forum?

Kenapa kita hadir bersama dalam agenda ini?

Ok, saya percaya bahwa dengan aksi bersama, kita civil society, kita akan mampu membangun sebuah visi dalam menanggulangi tantangan masa depan kota.

Dengan kebersamaan, kita bisa memberi kekuatan lebih dan saling mendukung, sehingga kita tahu bahwa kita tidak sendiri.

Berbagai inisiatif di Malang terkait sampah misalnya, di Semarang dengan ketahanan iklimnya, kerja-kerja di Makassar di wilayah pesisir, aksi bersama di Bali menolak reklamasi, dan munculnya pemimpin pemimpin yang inspiratif di Surabaya, Bandung, Yogya dan sebagainya. merupakan berbagai bentuk gerakan yang membutuhkan dukungan satu sama lain.

Kita mungkin berasal dari kota yang berbeda-beda, namun kita berada pada konteks yang sama, kita mungkin mempunyai isu yang berbeda, namun semua saling terkait dalam membentuk masa depan kota.

Forum ini mencoba membuka ruang bersama yang demokratis bagi kita semua.

Forum ini menghubungkan, saling memberi kekuatan satu sama lain. Silahkan memanfaatkan ruang ini untuk berbicara satu sama lain, bertukar nomor telepon, berbagi inspirasi dan gagasan.

Event ini merupakan even kedua, dan kita berharap bisa terus berlanjut dan tumbuh semakin kuat, dan tentunya kita semua, peserta forum ini yang mampu mewujudkannya.

Kami berharap ini bisa menjadi permulaan, bukan hanya hari ini; ini adalah awal kebangkitan dari masyarakat, pemerintah, komunitas yang membangun budaya dialog dalam membawa perubahan kota dimasa mendatang.

Kami berharap, peserta forum ini dapat mempromosikan dan menyampaikan alternative-alternatif bagi pembangunan perkotaan. Panel panel yang ada akan membawa inspirasi bagi kita; ada panel tentang menjaga warisan kota, sampah, lingkungan, perumahan, pengembangan ekonomi lokal dan perubahan iklim.

Kami berharap akan muncul suara-suara baru yang memberi inspirasi perubahan dan leadership, dan kita tidak terjebak pada persoalan yang terlalu teknis.

Kami berharap semua bisa menikmati acara ini, dan ketika pulang membawa inisiatif baru, ide baru, teman baru, kerjasama, atau bahkan solusi bagi masa depan kita semua.

Another city is possible!

Terimakasih, selamat ber Urban Social Forum.



From left to right: Following the panels Kemal Taruc, Ahmad Rifai, Dodo Juliman and Sri Probo Sudarmo share their main observations and concluding thoughts from the day's discussions.

RINGKASAN PANEL

PANEL PLENO

ANOTHER CITY IS POSSIBLE: AKTIVITAS AKAR RUMPUT DAN MENCIPTAKAN KOTA YANG INKLUSIF

Moderator: Ahmad Rifai (Kota Kita)

Panelis: I Wayan Gendo (ForBali), Ainun Najib (Kawal Pemilu), Marco Kusumawijaya (Rujak Center).

Sesi pleno pada Urban Social Forum II ini bertujuan untuk membongkar tema secara menyeluruh dalam pelaksanaan forum selama satu hari, dan kick-start refleksi dan diskusi untuk penyelenggaraan forum. I Wayan Gendo dari ForBali (Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa) berbicara tentang partisipasi melalui mobilisasi masyarakat dari berbagai kelompok umur dan latar belakang, untuk menanggapi proyek reklamasi besar-besaran yang diusulkan untuk Teluk Benoa,

Bali. Ainun Najib, pendiri kawalpemilu.org kemudian mempresentasikan tentang ruang demokrasi baru yang diciptakan oleh netizens (pengguna internet) yang berpartisipasi dalam meningkatkan tata kelola pemerintah dan transparansi. Kawal Pemilu adalah contoh bagaimana partisipasi masyarakat telah bertransformasi, dimana interaksi fisik saat sekarang tidak begitu penting namun masyarakat masih dapat memberikan dampak melalui aktivitas online mereka. Sementara itu, Marco Kusumawijaya menawarkan perspektif mengenai komunitas, dimana komunitas mungkin dapat memberikan kritik dan menawarkan perspektif baru tentang penyelenggaraan negara dan kebijakan pemerintah saat sekarang.

01

KOTA YANG TRANSPARAN : TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK TATA KELOLA PEMERINTAHAN YANG LEBIH TRANSPARAN DAN AKUNTABEL

Moderator: Sinam W Sutarno (JRKI)

Panelis: Ahmad Rifai (Kota Kita), Akhmad Nasir (Angkringan FM, Yogya), Dody Priambodo (Hivos, Jakarta), Yaury Tetanel (SAPA), Felix Halim (Kawalpemilu.org)

Panel ini mengupas bagaimana teknologi baru telah mengubah hubungan antara masyarakat dan pemerintah mereka, memaksa masyarakat dan sistem administrasi untuk menjadi lebih responsif, transparan dan demokratis. Perangkat-perangkat dan aplikasi baru telah mendukung audit sosial, mempromosikan partisipasi masyarakat, peningkatan pelayanan dan membantu dalam pemberantasan korupsi. Panel ini juga melihat adanya peluang dan tantangan penggunaan teknologi bagi kelompok masyarakat sipil dan masyarakat itu sendiri dalam transformasi perkotaan.

Kota Kita membagi pengalaman mereka dalam membuka akses

informasi melalui inisiatif pemetaan bersama masyarakat, dan bagaimana mereka melakukan follow-up dengan menggunakan ICT untuk memberi informasi kepada masyarakat mengenai anggaran pembangunan kota untuk mendorong transparansi di Kota Solo. Nasir kemudian berbagi penggunaan teknologi secara sederhana dan simple seperti melalui buletin dan radio yang dapat membantu masyarakat mengetahui informasi di desa mereka, dan mendorong partisipasi dan transparansi di Kota Yogyakarta. Doni dari Hivos, dan Yaury dari SAPA, keduanya menekankan pentingnya mendorong pemerintah untuk transparan mengenai data kota mereka. Sementara itu, Felix Halim dari Kawal Pemilu dan juga dari Google mempresentasikan bagaimana di masa yang akan datang informasi teknologi dapat membantu pemerintah kota dengan menggunakan format data yang lebih mudah digunakan, dan membuat analisis yang juga lebih mudah.

Moderator: Kemal Taruc (Formerly UN HABITAT)

Panelis: Rachma Safitri (Kampung Halaman), Vani (Ketjil Bergerak), Zamroni (Kampoeng Sinaoe), Ari K (C20 Library).

Pemuda telah lama absen sebagai pembuat kebijakan dalam mendesain perkotaan kita, tetapi mereka berdiri untuk mewarisi kita dalam waktu dekat. Memberdayakan kaum muda untuk aktif sebagai pembuat perubahan kota adalah salah satu cara untuk memberdayakan potensi dan talenta generasi muda untuk mengubah kota menjadi lebih layak, produktif dan inklusif. Panel ini membahas pendekatan baru untuk melibatkan dan memberdayakan pemuda sebagai partisipan aktif dalam kehidupan kota.

Para panelis berbagi berbagai aktivitas yang diprakarsai oleh kaum muda di kota-kota seluruh Indonesia. Mereka juga berb-

agi pendapat bahwa pemerintah dan para pembuat kebijakan enggan untuk melibatkan pemuda di dalam proses pembangunan perkotaan, meskipun fakta mengungkapkan bahwa aktivitas kaum muda yang independen bisa memberi manfaat kepada kota dan bisa membawa perubahan untuk memperbaiki kota. Kampung Sinaoe di Sidoarjo percaya bahwa penyediaan ruang bagi kaum muda untuk dapat mengembangkan keterampilan mereka, kapasitas dan minat mereka sangat penting. C20 Library dari Surabaya memberi inspirasi bagaimana untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan melalui buku, dan Kampung Halaman berbagi pengalaman terkait upaya mereka untuk mendidik pemuda mengenai lingkungan sekitar. Akhirnya, diskusi panel ini merekomendasikan kolaborasi dan jejaring antar organisasi pemuda, misalnya melalui youth forum, untuk memungkinkan adanya konsolidasi bersama dalam meningkatkan kapasitas sebagai agent of change perkotaan.

Moderator: Wiwandari Handayani (UNDIP, Semarang)

Panelis: I Nyoman Tri Prayoga (Mercy Corps), Bintang Septiarani (Bintari Semarang), Pramesti Iswari (Perdikan, Semarang)

Pemuda telah lama absen sebagai pembuat kebijakan dalam mendesain perkotaan kita, tetapi mereka berdiri untuk mewarisi kita dalam waktu dekat. Memberdayakan kaum muda untuk aktif sebagai pembuat perubahan kota adalah salah satu cara untuk memberdayakan potensi dan talenta generasi muda untuk mengubah kota menjadi lebih layak, produktif dan inklusif. Panel ini membahas pendekatan baru untuk melibatkan dan memberdayakan pemuda sebagai partisipan aktif dalam kehidupan kota.

Para panelis berbagi berbagai aktivitas yang diprakarsai oleh kaum muda di kota-kota seluruh Indonesia. Mereka juga berb-

agi pendapat bahwa pemerintah dan para pembuat kebijakan enggan untuk melibatkan pemuda di dalam proses pembangunan perkotaan, meskipun fakta mengungkapkan bahwa aktivitas kaum muda yang independen bisa memberi manfaat kepada kota dan bisa membawa perubahan untuk memperbaiki kota. Kampung Sinaoe di Sidoarjo percaya bahwa penyediaan ruang bagi kaum muda untuk dapat mengembangkan keterampilan mereka, kapasitas dan minat mereka sangat penting. C20 Library dari Surabaya memberi inspirasi bagaimana untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan melalui buku, dan Kampung Halaman berbagi pengalaman terkait upaya mereka untuk mendidik pemuda mengenai lingkungan sekitar. Akhirnya, diskusi panel ini merekomendasikan kolaborasi dan jejaring antar organisasi pemuda, misalnya melalui youth forum, untuk memungkinkan adanya konsolidasi bersama dalam meningkatkan kapasitas sebagai agent of change perkotaan.

Moderator: Budi Yulianto (UNS Solo)

Panelis : Udaya Laksana Kartiyasa (ITDP, Jakarta), Wiratno W. Wibowo (Pustral UGM), John Taylor (Kota Kita)

Saat ini, masyarakat di berbagai kota di Indonesia masih mengandalkan kendaraan pribadi sebagai moda utama transportasi mereka, yang mengakibatkan semakin meningkatnya polusi dan kemacetan di pusat-pusat kota. Moda transportasi alternatif serta mencari cara untuk transportasi yang layak sangat dibutuhkan untuk memberi kemudahan kepada semua lapisan masyarakat, terjangkau serta komuter yang ramah lingkungan. Panel ini mendiskusikan pendekatan dan ide-ide baru tentang bagaimana kota dapat menyediakan moda transportasi yang lebih baik untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Udaya dari ITDP mengingatkan kita bagaimana pentingnya konektivitas sebagai prinsip mobilitas perkotaan dan transportasi. Konektivitas dapat dibangun melalui moda interkoneksi, rute perjalanan bolak-balik, kawasan pejalan kaki yang nyaman, dan sebagainya. Sementara itu, Pustral UGM berbagi bagaimana mobilitas yang baik membutuhkan sistem transportasi dengan kualitas bagus, aman, handal dan nyaman. Kota-kota di Indonesia membutuhkan perbaikan besar-besaran untuk dapat menyediakan transportasi perkotaan yang lebih baik. John Taylor menawarkan suatu perspektif berbeda tentang bagaimana moda transportasi informal dapat membantu melengkapi dan mendukung sistem transportasi formal yang sudah ada. Informal transportasi seperti angkot dapat memberikan alternatif transportasi yang lebih fleksibel dan terjangkau sebagai armada resmi tradisional.

Moderator: Rita Padawangi (NUS, Singapore)

Panelis: Isnu Handoyo (Ciliwung Merdeka), Gatot Subroto (PWS Surabaya), Victoria A Beard (Cornell University, USA), Totok Pratopo (Kali Code, Yogyakarta).

Bantaran sungai telah lama dijadikan sebagai rumah bagi masyarakat miskin perkotaan dan konflik sering kali muncul di atas ruang konflik tersebut. Masyarakat pinggiran sungai hidup dibawah ancaman dan resiko banjir. Kebanyakan solusi dari pemerintah adalah penggusuran secara besar-besaran serta beberapa solusi alternatif dari komunitas bantaran sungai yang sudah mulai untuk diusulkan. Panel ini menyajikan perspektif dan solusi berbasis masyarakat dari komunitas bantaran Sungai Ciliwung di Jakarta, komunitas Sten Kali Surabaya dan komunitas Kali Code di Jogjakarta mengingatkan kita bahwa solusi alternatif sangat dibutuhkan untuk mengelola ruang-ruang konflik tersebut.

Ciliwung Merdeka merupakan sebuah LSM yang bekerja bersama kaum muda untuk mengembangkan sebuah model perbaikan kawasan bantaran sungai dan pengembangan ekonomi masyarakat. Setidaknya terdapat 30 kelompok usaha informal yang menopang ekonomi lokal disana. Di Stren Kali, ide perbaikan bantaran sungai dintegrasikan kedalam konsep JOGO KALI (menjaga sungai). Ini adalah konsep bagaimana masyarakat dapat menjaga keberlanjutan lingkungan, sementara pada saat yang bersamaan sebagai sebuah kampanye untuk memberikan alternatif solusi perumahan daripada penggusuran atau relokasi. Victoria A Beard dari Cornell University mendiskusikan potensi serta tantangan dalam menangani permukiman informal di Indonesia. Dia mencatat bahwa kampung merupakan konsep urban yang unik yang harus dipertahankan di Indonesia.

Moderator: Daniel Stephanus (Ma Chung University, Malang)

Panelis: Samsul Subakri (Sanggar Asta Karya Panca Wiguna), Suli Gazatri (Sanggar Asta Karya Panca Wiguna)

Pelayanan persampahan merupakan pelayanan umum yang penting dan diperlukan untuk menjamin keamanan, kesehatan dan kesejahteraan kota, tetapi di Indonesia hal ini sering terabaikan dan tidak ada sistem fungsional yang tersedia untuk ditempatkan. Pendekatan dengan keterlibatan pemerintah dan swasta telah banyak dilakukan dan terkadang dengan tingkat keberhasilan terbatas. Panel ini mendiskusikan peran masyarakat dan civil society dalam pengelolaan sampah dan meningkatkan kesadaran untuk mengumpulkan dan mengelola sampah.

Samsul Subakri dari Sanggar Asta Karya Panca Wiguna

berbagi pengalamannya dalam mendaur ulang sampah menjadi barang-barang yang dapat diperjualbelikan. Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk pengelolaan sampah oleh masyarakat, dimana masyarakat menjadi terbiasa untuk memilah sampah dan menggunakannya kembali serta mendaur ulang sebagai sumber pendapatan. Kunci dari proses ini adalah kreativitas. Suli Gazatri yang juga dari Sanggar Asta Karya Panca Wiguna menyebutkan peran kelompok masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan memperluas dampak ekonomi kepada masyarakat. Melalui kegiatan di sanggar, Suli melatih kelompok wanita dan pemulung bagaimana memproses dan mendaur ulang sampah untuk menjadi produk yang bernilai jual dipasaran luas. Saat sekarang terdapat 20 kelompok perempuan yang dibantu oleh Sanggar Asta Karya Panca Wiguna. Disini kita melihat bahwa sanggar dan komunitas/group masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan manfaat komunal yang lebih luas.

Moderator: Blontank Poer (RBI, Solo)

Panelis: Holi Bina Wijaya (P5 UNDIP, Semarang), Gustaff H. Iskandar (Commonroom_id, Bandung), Sularno Taruno (HNCRKFM, Yogyakarta), Novi Angraini (The Asia Foundation, Jakarta)

Masyarakat perkotaan menemukan cara baru dan inovatif dalam pengembangan ekonomi lokal, melalui pembinaan industri lokal serta pengorganisasian asosiasi bisnis/usaha bersama tanpa harus melalui mekanisme yang rumit dan birokratif. Pendekatan tersebut menciptakan peluang baru bagi tata kelola ekonomi yang lebih baik dan memberikan kesempatan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat miskin. Panel ini membahas strategi bagaimana pengembangan ekonomi lokal dapat merubah ekonomi masyarakat dan dengan hal tersebut juga dapat mengubah ekonomi kota.

Gustaff Iskandar dari Commonroom berbagi ilmu dengan menjelaskan kegiatan ekonomi kreatif di Bandung yang men-

gandakan sebagian besar keterampilan lokal dalam membuat kerajinan, kegiatan seni dan pariwisata. Gustaff mengusulkan pemerintah harus menunjukkan inisiatif dan dukungan seperti inisiatif dan berinvestasi dalam ekonomi lokal. Contoh lainnya datang dari Gunung Kidul, dimana masyarakat meningkatkan perekonomian melalui inisiatif pariwisata lokal. Sularno dari radio HNCRK FM, juga menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam kelompok masyarakat yang bekerja bersama dengan Komunitas Hijau Wonosari (KWH) untuk memperkuat ekonomi lokal melalui kelompok wirausaha wanita, daur ulang sampah dan pertanian. Panelis lainnya, Holi Bina Wijaya dari P5 UNDIP dan Novi Angraini dari The Asia Foundation mendiskusikan pemerintah harus terlibat dalam ekonomi lokal. Holi percaya bahwa dukungan dari berbagai stakeholder baik dari pemerintah dan sektor lainnya dapat membantu entrepreneur lokal dalam improvisasi produk. Novi menambahkan bahwa pemerintah harus fokus dalam menyediakan kebijakan yang lebih baik untuk mendukung ekonomi lokal.

Moderator: Rita Padawangi (NUS, Singapore)

Panelis: I Wayan Gendo (ForBali), Daniel Stephanus (Laskar Hijau, Lumajang)

Pembangunan jalan raya dan proyek infrastruktur besar lainnya, perumahan mewah dan proyek reklamasi mengancam keberlanjutan lingkungan, masyarakat miskin perkotaan dan ekosistem alami yang sudah ada dar dahulunya. Perlawanan dari gerakan sosial dan mobilisasi massa adalah salah satu cara bagaimana agar suara masyarakat dapat didengar. Panel ini membahas pendekatan dan strategi berbeda bagi warga negara untuk menolak proyek-proyek perkotaan yang berbahaya bagi komunitas mereka.

I Wayan Gendo dari ForBali menjelaskan bagaimana gerakan Tolak Reklamasi menjadi gerakan mobilisasi massa yang lebih besar dan kuat untuk menolak pembangunan melalui reklamasi

di Telok Benoa. Masyarakat dari berbagai tingkatan kelompok umur dan berbagai tempat di seluruh Bali bersama-sama meningkatkan kesadaran dan melakukan perlawanan menola proyek reklamasi Teluk Benoa, di selatan Bali. Gendo berbagi bagaimana kesuksesan kampanye Tolak Reklamasi tumbuh dengan semangat voluntarisme, dengan berbagai kelompok masyarakat yang terorganisir untuk melakukan demonstrasi massa dan agenda sosial politik lainnya untuk menolak reklamasi. Sementara itu, Daniel Stephanus dari Laskar Hijau mempresentasikan bagaimana mobilisasi masyarakat di Gunung Lemongan, Jawa Timur terhadap degradasi lingkungan besar-besaran yang terjadi di gunung mereka. Kampanye tersebut mengangkat kesadaran tentang bagaimana proyek-proyek dapat membahayakan sumber air bersih mereka, terutama di Ranu Klakah. Mobilisasi massa ini menjadi titik awal bagi Laskar Hijau untuk mengumpulkan dukungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat sipil untuk menghijaukan kembali Gunung Lemongan.

Moderator: Rully Kusuma (UNS, Solo)

Panelis: Asmarani Februandari (Gerombolan Pemburu Batu, Arkeologi UGM, Yogyakarta), Adriani Zulivan (Indonesian Heritage Inventory, Jakarta), Baskoro (Rembang Heritage Society), Adriani Zulivan (Indonesian Heritage Inventory, Jakarta)

Urbanisasi yang cepat dan pembangunan kembali pusat kota mengancam penghancuran bangunan cagar budaya dan lingkungan tradisional yang sudah ada. Tanpa adanya kesadaran yang besar dan kesadaran akan pentingnya aset sejarah dalam kehidupan sehari-hari, identitas dan ekonomi masyarakat perkotaan, tren ini akan terus berlanjut. Panel ini mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam usaha menjaga warisan cagar budaya sejalan dengan pendekatan menjanjikan yang menawarkan solusi dalam tren penghancuran ini.

Asmarani Februandari dari Gerombolan Pemburu Batu (BOL BRUTU) Yogyakarta mempresentasikan sebuah usaha untuk menyebarkan informasi mengenai bangunan sejarah melalui facebook dan twitter. Kelompok ini juga mengorganisir kunjungan ke berbagai candi dan bangunan sejarah terutama di Yogyakarta. Upaya lebih lanjut juga dilakukan oleh Indonesian Heritage Inventory, yang membuat website inventoris berbagai warisan sejarah di Indonesia. Dijelaskan oleh Adriani, usaha yang dilakukan terinspirasi dari fakta dimana banyaknya penghancuran bangunan bersejarah yang terjadi di Indonesia. Di Rembang, Baskoro dari Rembang Heritage Society menyebutkan orang-orang di Rembang telah peduli terhadap pelestarian warisan budaya dan alam mereka. Sekarang ini, masyarakat menolak adanya pembangunan pabrik semen yang berpotensi dapat menghancurkan warisan alam mereka.

Moderator: Dodo Juliman (COMBINE, Yogyakarta)

Panelis: Sri Probo Sudarmono (Forkim, Jakarta), Mahditia Paramita (HRC, Yogyakarta)

Krisis perumahan menjadi polemik di berbagai kota di Indonesia sehingga pendekatan alternatif untuk menyediakan perumahan yang terjangkau dengan pelayanan baik sangat dibutuhkan. Panel ini membahas alternatif apa yang ada, pentingnya isu perumahan sebagai bagian dari agenda sosial yang lebih luas, dan pentingnya kebijakan perumahan yang progresif dalam mencapai keadilan sosial dan keberlanjutan kota.

Mahditia Paramita berbagi pengalaman bagaimana usaha-us-

aha yang dilakukan oleh Housing Resource Center (HRC) di Jogjakarta mempromosikan bantuan teknis kepada pemerintah lokal untuk mengembangkan kebijakan perumahan. Sementara Sri Probo dari Forkim, Jakarta, berjuang bersama-sama dengan aktivis perumahan di Jakarta untuk meningkatkan dukungan pemerintah akan kebijakan perumahan pro kemiskinan yang lebih inklusif. Sri Probo juga memberi contoh sebuah inisiatif paska bencana di Merapi, dimana masyarakat sangat terlibat dalam perencanaan recovery di komunitas mereka. Selama diskusi, para panelis juga mengekspresikan kebutuhan akan pentingnya regulasi yang mengatur kontrol harga atas bahan bangunan atau material.

Moderator: Holi Bina Wijaya (UNDIP, Semarang)

Panelis : Fauzul Rizal (Universitas Brawijaya, Malang), Elanto Wijoyono (CRI, Yogyakarta)

Terlepas dari kenyataan bahwa desa-desa yang terletak jauh dari pusat kota, namun keberadaannya tetap memerlukan pembangunan karena juga turut mempengaruhi nasib kota. Daerah perdesaan menyuplai bahan makanan, tenaga kerja dan sumber daya alam, sehingga turut mempengaruhi kestabilan ekonomi dan sosial di perkotaan. Panel ini memberi kesempatan untuk membangun kesadaran akan pentingnya keterkaitan desa kota dan juga untuk memikirkan dan mendefinisikan ulang keterkaitan tersebut. Diskusi ini menjadi sangat relevan dengan Undang-undang Desa yang saat ini mulai diberlakukan, yang memungkinkan untuk aliran sum-

ber daya yang lebih besar ke tingkat desa.

Berdasarkan penelitiannya, Fauzul menjelaskan terdapat korelasi antara jumlah tarikan perpindahan penduduk dari desa ke kota terkait dengan tingkat pembangunan infrastruktur diperkotaan. Semakin banyak infrastruktur yang dimiliki kota, semakin banyak penduduk desa yang akan pindah, termasuk masyarakat miskin ataupun orang-orang yang memiliki keterampilan terbatas. Elanto Wijoyono dari CRI berbicara tentang hubungan desa kota kaitannya dengan pertukaran informasi. Dia mencatat bahwa ketika informasi tentang desa tersedia dan dapat diakses, keterkaitan yang tinggi antara desa dan kota akan menjadi mungkin. Melalui beberapa pameran perdesaan, hal tersebut dapat mempromosikan produk desa dan masyarakat di kota dapat melihat dan mengevaluasi potensi desa.

Moderator: Fuad Jamil (YKK, Solo)

Panelis: Kholiq Arif (Bupati Wonosobo), Ahmad Suaedy (Abdurrahman Wahid Center, UI Jakarta), M. Dian Nafi' (Ponpes Al-Muayyad Windan, Surakarta)..

Kota merupakan pusat perbedaan, dimana orang dari berbagai kelompok etnik dan kelompok minoritas saling bertemu dan saling berinteraksi, membangun identitas melalui berbagai praktek budaya dan agama. Namun, terbatasnya akses terhadap sumberdaya dan juga konflik kepentingan dapat menciptakan ketegangan dan juga konflik antar kelompok. Panel terakhir ini mendiskusikan berbagai upaya yang ditempuh kota untuk menggalang toleransi dalam perbedaan, dan menggali potensi-potensi yang bisa digunakan untuk mendorong kota menjadi kota yang inklusif.

M. Dian Nafi' dari Pesantren Al Muayyad Windan Solo, mengutip pernyataan cendekiawan Al Mawardi, menyebutkan bahwa paling tidak ada lima syarat untuk menjadikan kota nyaman / asik bagi penghuninya: pemimpin yang kuat / tegas, pasar yang ramai, dokter yang kompeten, hakim yang

adil dan juga sungai yang mengalirkan air bersih. Dian Nafi' lebih jauh menyebutkan tidak penting apa agama dari seorang pemimpin tersebut, asalkan dia bisa menghadirkan lima kondisi tersebut, maka dia pemimpin yang baik. Kholiq Arif, Bupati Wonosobo, memberikan contoh kebijakannya di Wonosobo yang memprioritaskan reformasi birokrasi (pengurangan jumlah pegawai), manajemen konflik, penciptaan ruang publik dan juga pemenuhan layanan dasar. Dia meyakini bahwa dengan melibatkan orang dari berbagai kelompok dan mengajak yang minoritas untuk terlibat sangat membantu dalam membina kerukunan dan keharmonisan masyarakat. Yang terakhir, Ahmad Suaedy dari Abdurrahman Wahid Center UI Jakarta, menyampaikan 4 indikator penting dalam tata pemerintahan yang inclusive yaitu: kepemimpinan, reformasi birokrasi, partisipasi dan budaya. Dari hasil riset di tiga kota (Solo, Wonosobo dan Jakarta) melihat sudah ada kebijakan yang menjanjikan seperti terlihatnya dukungan terhadap kelompok disable di Solo, praktek toleransi dan perlindungan terhadap agama minoritas di Wonosobo, ataupun Jakarta yang mulai memperhatikan kelompok pedagang informal (PKL).



Dari kiri ke kanan : Kholiq Arif, Bupati of Wonosobo, Fuad Jamil, Yayasan Kota Kita, M. Dian Nafi, Ponpes Al-Muayyad Windan, and Ahmad Suaedy, Abdurrahman Wahid Center, membahas kebijakan yang mendukung toleransi dan inklusi di kota-kota Indonesia.



Wiwandari Handayani, dari Universitas Diponegoro in Semarang, berbicara tentang ketahanan terhadap perubahan iklim di kota-kota di Indonesia.

AGENDA 2nd URBAN SOCIAL FORUM

WAKTU	KEGIATAN
08.30 – 09.00	Registrasi
09.00 – 09.30	Pembukaan dan Pengantar <i>Ahmad Rifai (Yayasan Kota Kita, Solo)</i>
09.30 – 09.40	Apa itu Urban Social Forum? <i>John Taylor (Yayasan Kota Kita, Solo)</i>
09.40 – 10.40	Another City is Possible: Aktivitas Akar Rumput dan Menciptakan Kota yang Inklusif Bersama : Ainun Najib (Kawal Pemilu) Wayan Gendo (Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi, Bali) Marco Kusumawijaya (Rujak Center, Jakarta)
10.40 – 11.00	Break
11.00 – 12.15	Sesi Panel #1 <ul style="list-style-type: none"> Panel 1: Kota yang Transparan: Teknologi Informasi untuk Tata Kelola Pemerintahan yang lebih Transparan dan Akuntabel Moderator: Sinam Soetarno (JRKI, Solo) Panelis: Ainun Najib (Kawal Pemilu.org), Akhmad Nasir (Angkringan FM, Yogyakarta), Dody Priambodo (Hivos, Jakarta), Yaury Tetanael (TKPKPD, Jakarta), Ahmad Rifai (YKK, Solo) Felix Halim (kawalpemilu.org) Panel 2: Permukiman Informal Bantaran Sungai: Mencari Solusi atas Dilema Ruang Perkotaan Moderator: Rita Padawangi (NUS, Singapore) Panelis: Isnu Handono (Ciliwung Merdeka, Jakarta), Gatot Soebroto (PWS, Surabaya), Victoria Beard (Cornell University, AS), Totok Pratopo (Kali Code, Yogyakarta) Panel 3: Ketahanan terhadap Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat Moderator: Wiwandari Hadayani (UNDIP, Semarang) Panelis: Pramesti Iswari (Perdikan, Semarang), I Nyoman Tri Paryoga (Mercy Corps, Jakarta), Bintang Septiarani (Bintari Semarang) Panel 4: Menjaga Warisan Cagar Budaya Moderator: Rully Kusuma (UNS, Solo) Panelis: Adriani Zulivan (Indonesian Heritage Inventory, Jakarta), Asmarani Februandari (Gerombolan Pemburu Batu, Arkeologi UGM, Yogyakarta), Baskoro (Rembang Heritage Society)
12.15 – 13.15	Istirahat dan Makan Siang
13.15 – 14.30	Sesi Panel #2 <ul style="list-style-type: none"> Panel 1: Masa Depan Baru: Pemuda Sebagai Agen Perubahan Kota Moderator: Kemal Taruc (Former UN Habitat, Jakarta) Panelis: Rachma Safitri (Kampung Halaman, Yogyakarta), Invani (Ketjil Bergerak, Yogyakarta), Zamroni (Kampoeng Sinaoe, Sidoarjo), Ari K (C2O Library, Surabaya) Panel 2: Pandangan Baru dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Moderator: Blontank Poer (RBI, Solo) Panelis: Holi Bina Wijaya (P5 Undip, Semarang), Sularno Taruno (HNCRCFM, Jogjakarta), Gustaff H Iskandar (Commonroom_id, Bandung), Novi Anggriani (The Asian Fondation, Jakarta) Panel 3: Mobilitas dan Kota Layak Huni Moderator: Budi Yulianto (UNS, Solo) Panelis: Udaya Laksmiana Kartiyasa (ITDP, Jakarta), Wiratno W. Wibowo (Pustral, UGM), John Taylor (YKK, Solo) Panel 4: Mobilisasi Massa dan Gerakan Resistensi Moderator: Rita Padawangi (NUS, Singapore) Panelis: Wayan Gendo (ForBali, Bali), Daniel Stephanus (Ma Chung University, Malang)
14.30 – 14.50	Break
14.50 – 16.05	Sesi Panel #3 <ul style="list-style-type: none"> Panel 1: Mari Bicara Sampah! Membenahi Problem Sampah Kita Moderator: Daniel Stephanus (Ma Chung University, Malang) Panelis: Samsul Subakri (Sanggar Asta Karya Panca Wiguna), Suli Gazatri (Sanggar Asta Karya Panca Wiguna) Panel 2: Keterkaitan Desa Kota Moderator: Holi Bina Wijaya (P5 UNDIP, Semarang) Panelis: Fauzul Rizal (Unibraw, Malang), Elanto Wijoyono (Combine, Yogyakarta) Panel 3: Terobosan baru menanggulangi krisis perumahan di Indonesia Moderator: Dodo Juliman (Combine, Jogjakarta) Panelis: Sri Probo Sudarmo (Rekompak, Jakarta), Dian Tri Irawaty (Rujak Center, Jakarta), Mahditia Paramita HRC (Yogyakarta)
16.05 – 17.00	Ikhtisar / Ringkasan <ul style="list-style-type: none"> Dodo Juliman (Combine, Jogjakarta) Kemal Taruc (Former UN Habitat, Jakarta) Ahmad Rifai (Yayasan Kota Kita, Solo) Sri Probo Sudarmo (Forkim, Jakarta)
17.00 – 17.05	Penutupan
19.00 – 21.00	Makan malam dan Diskusi Membangun Human Right City : Pemenuhan Hak Dasar dan Pengelolaan Konflik Moderator : Fuad Jalim (Yayasan Kota Kita) Panelis : Kholiq Arif (Bupati Wonosobo, Wonosobo) Dian Nafi (Ponpes Al Muaayyad Windan, Surakarta) Ahmad Suaedy (Addurrahman Wahid Center, Jakarta)
	Penutupan acara: Bapak F.X. Hadi Rudyatmo

DAFTAR PEMBICARA DAN MODERATOR

1. Bp. FX. Hadi Rudyatmo (Walikota Surakarta)
2. Bp. Kholiq Arif (Bupati Wonosobo)
3. Ahmad Rifai (Yayasan Kota Kita)
4. John Taylor (Yayasan Kota Kita)
5. Wayan Gendo (Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi)
6. Ainun Najib (Kawal Pemilu)
7. Marco Kusumawijaya (Rujak Center)
8. Dodo Juliman (Combine, Yogyakarta)
9. Kemal Taruc (Former UN HABITAT)
10. Sri Probo Sudarmo (Forkim, Jakarta)
11. Felix Halim (Kawal Pemilu)
12. Ahmad Suaedy (Abdurrahman Wahid Center, Jakarta)
13. Dian Nafi (Ponpes Al Muayyad Windan, Surakarta)
14. Rita Padawangi (National University of Singapore, Singapore)
15. Daniel Stephanus (Ma Chung University, Malang)
16. Sinam Sutarno (Jaringan Radio Komunitas Indonesia, Solo)
17. Akhmad Nasir (Angkringan FM, Jakarta)
18. Dody Priambodo (Hivos, Jakarta)
19. Yaury Tetanel (SAPA, Jakarta)
20. Isnu Handono (Ciliwung Merdeka)
21. Gatot Subroto (Paguyuban Warga Strenkali Surabaya)
22. Totok Pratopo (Kali Code, Yogyakarta)
23. Victoria Beard (Cornell University, USA)
24. Wiwandari Handayani (Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Undip, Semarang)
25. Holi Bina Wijaya (P5 Undip, Semarang)
26. Pramesti Iswari (Perdikan, Semarang)
27. I Nyoman Prayoga (Mercy Corps)
28. Kusuma Rully (UNS Surakarta)
29. Budi Yulianto (UNS Surakarta)
30. Asmarani Februandari (Gerombolan Pemburu Batu, Arkeologi UGM, Yogyakarta)
31. Adriani Zulivan (Indonesia Heritage Inventory, Jakarta)
32. Baskoro (Rembang Heritage Society, Rembang)
33. Fauzul Rizal (Unibraw Malang)
34. Rachma Safitri (Kampung Halaman, Yogyakarta)
35. Invani Lela Herliana (Ketjil Bergerak, Yogyakarta)
36. Zamroni (Kampoeng Sinaoe, Sidoarjo)
37. Ari Kurniawan (C20 Library, Surabaya)
38. Gustaff H Iskandar (commonroom_id, Bandung)
39. Blontank Poer (Rumah Blogger Indonesia, Surakarta)
40. Sularno Taruno (Hanacaraka FM)
41. Novi Anggriani (The Asia Foundation)
42. Udaya Laksmana Kartiyasa (Institute for Transportation and Development Policy, Jakarta)
43. Wiratno W. Wibowo (Pustral, UGM)
44. Samsul Subakhri (Sanggar Astakarya Pancawiguna, Malang)
45. Suli Gazali (Sanggar Astakarya Pancawiguna, Malang)
46. Mahditia Paramitha (HRC, Yogyakarta)
47. Elanto Wijoyono (Combine, Yogyakarta)

DAFTAR LEMBAGA YANG TURUT BERPARTISIPASI

1. Abdurrahman Wahid Center, Jakarta
2. Aksi Cepat Tanggap Jawa Tengah
3. AKPW
4. Angkringan FM, Jakarta
5. Arsitek Komunitas (Arkom), Yogyakarta
6. Australian National University, Australia
7. British Council, Jakarta
8. C20 Library, Surabaya
9. Ciliwung Merdeka, Jakarta
10. Combine Resource Institution, Yogyakarta
11. Commonroom_id, Bandung
12. Cornell University, USA
13. Center for Religious and Crosscultural Studies (CRCS), Yogyakarta
14. Dirjen Cipta Karya Kemenpupera, Jakarta
15. Ditbangkim Kemenpupera, Jakarta
16. DPP Real Estate Indonesia (REI), Surakarta
17. Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Aceh Utara
18. Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD)
19. Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa (ForBali, Bali)
20. Forum Permukiman (Forkim), Jakarta
21. Forum Solo Hijau, Surakarta
22. Gerombolan Pemburu Batu (BOL BRUTU), Jogjakarta
23. GIZ Transformasi, Jakarta
24. Grand Story, Surabaya
25. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Solo
26. Hivos, Jakarta
27. Hanacaraka FM (HNCRK FM), Yogyakarta
28. Hysteria Semarang
29. Institute for Development and Economic Analysis (IDEA), Yogyakarta
30. Ikatan Ahli Perencana (IAP), Jakarta
31. Indonesia Heritige Inventory, Jakarta
32. Institut Seni Indonesia (ISI), Solo
33. Institute of Resource Governance and Social Change (IRGSC), Kupang
34. Institute Sustainable Transport Indonesia (ISTI), Solo
35. Institute for Transportation and Development Policy (ITDP), Jakarta
36. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya
37. Initiative for Urban Climate Change and Environment (IUCCE), Semarang
38. Jerami, Solo
39. Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), Solo
40. Kali Code, Yogyakarta
41. Kampoeng Sinaoe, Sidoarjo
42. Kampung Halaman, Yogyakarta
43. kawalpemilu.org
44. Kebun Binatang Surabaya
45. Ketjil Bergerak, Yogyakarta
46. Komunitas Sanggar Rakyat, Cirebon
47. KOPER (Kelompok Penggerak)
48. Leafplus, Jakarta
49. Local Leaders Stewardship Program (LLSP)/Samdhana Institute, Jogjakarta
50. LPWP Cabang Solo
51. Ma Chung University, Malang

52. Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Yogyakarta
53. Mercy Corps Indonesia, Jakarta
54. Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI)
55. Program Magister Pembangunan Wilayah dan Kota (MPWK), Undip, Semarang
56. NCMK
57. National University of Singapore (NUS), Singapore
58. Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif (P5 UNDIP)
59. Perdikan, Semarang
60. Ponpes Al Muayyad Windan, Surakarta
61. Praksis
62. Pustral (Pusat Studi Transportasi dan Logistik), UGM
63. Paguyuban Warga Strenkali (PWS), Surabaya
64. Rumah Blogger Indonesia (RBI), Solo
65. Rembang Heritage Society, Rembang
66. Rembug Panggon
67. Rujak Center, Jakarta
68. Rutgers Center for Green Building
69. Sanggar Astakarya Panca Wiguna, Malang
70. Strategic Alliance for Poverty Alleviation (SAPA), Jakarta
71. SATUNAMA, Yogyakarta
72. Solo Creative City Network (SCCN), Solo
73. Sekolah Inspirasi
74. Solo Human Interest Photography, Solo
75. Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM), Solo
76. SPU - IHU
77. Suara Merdeka, Semarang
78. Sustainable Urban Transport Improvement Project (SUTIP GIZ), Solo
79. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang
80. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UNS, Surakarta
81. The Asia Foundation (TAF), Jakarta
82. Transformasi, Jakarta
83. Tritya Surakarta
84. Universitas 17 Agustus 1945 (Untag), Surabaya
85. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
86. Universitas Brawijaya, Malang
87. Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang
88. Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta
89. Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta
90. Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC), Cirebon
91. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta
92. Universitas Soegiyapranata (Unika), Semarang
93. Universitas Tarumanegara (Untar), Jakarta
94. Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta
95. Urban Lab
96. Urban and Regional Development Institute (URDI), Jakarta
97. Universitas Sumatera Utara (USU), Medan
98. Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), Yogyakarta
99. Yayasan Gerakan Turuntangan Bandung
100. Yayasan Gerakan Turuntangan Malang
101. Yayasan Gerakan Turuntangan Surabaya
102. Yayasan Inovasi Pemerintahan Daerah
103. Yayasan Kota Kita (YKK), Solo
104. Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar
105. Yayasan Wahana Visi Indonesia

ANOTHER CITY IS POSSIBLE

URBAN
SOCIAL
FORUM
2014
